

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Kegiatan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (ISMU) di SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau

1. Tujuan Pembelajaran ISMU di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan

Data tentang proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dan dapat dimengerti belum mendekati ideal. Padahal semestinya Setiap mata pelajaran pasti memiliki tujuan Instruksional atau tujuan masing-masing mata pelajaran berdasarkan kebutuhan, situasi dan visi misi yang hendak dicapai.

Oleh karena itu SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan perlu dilakukan tinjau ulang dengan upaya untuk mengembangkan tujuan mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menurut hemat penulis adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang agama Islam, sehingga diharapkan mampu meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan kesadaran untuk melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- b. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang organisasi Muhammadiyah beserta ideologi ajarannya, sehingga mampu menumbuhkan ruhul jihad sebagai kader persyarikatan dan penegak perjuangan Islam.

- c. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Arab, sebagai bahasa dunia Islam dan Ilmu pengetahuan Islam, sehingga memiliki bekal dasar dalam mengembangkan pengetahuan Islam.¹

Tiga tujuan di atas masing-masing idealnya harus dijabarkan melalui tujuan-tujuan pembelajaran pada setiap kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Penulis yakin dengan memaksimalkan ketiga komponen di atas, maka proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah akan mendapatkan arah yang jelas dan menemui tujuan yang sebenarnya.

2. Bahan Pembelajaran

a. Bahan Pokok

Bahan pokok pembelajaran mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan beradaskan hasil yang diperoleh data oleh penulis adalah sumber-sumber lama yang sudah mengalami kaji ulang dan pemahaman serta tafsir yang lebih mudah dipahami. Buku-buku dan sumber lama itu pada akhirnya cukup tidak efektif dan ideal manakala masih tetap digunakan oleh para guru yang mengajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Oleh karena itu peneliti pada akhirnya melakukan satu perbandingan referensi yang ideal yang sengaja penulis dapatkan dari SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hal ini penulis yakni bahwa dengan merujuk pada sumber dari buku-buku yang diterbitkan dan disusun oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah

¹ Dokumen guru mata pelajaran Ismuba, dan wawancara dengan guru ISMU

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, serta Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta. Buku-buku tersebut, kecuali bahasa Arab, telah disusun sesuai dengan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah terbaru maka pemahaman akan Al-Islam dan Kemuhammadiyah akan dapat mendekati yang sesungguhnya persyarikatan harapkan. Khusus buku Al-Islam pada bentuk pembelajaran ini, telah disusun berdasarkan komponen mata pelajaran tersebut, yaitu Pendidikan Al-Islam Aqidah, Pendidikan Al-Islam Akhlak, Pendidikan Al-Islam Al-Qur'an Hadits, Pendidikan Al-Islam Tarikh, dan Pendidikan Al-Islam Ibadah.

b. Bahan Pendukung

Untuk mendukung referensi bahan ajar, guru mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga penulis anjurkan untuk memanfaatkan buku-buku yang diterbitkan dan disusun oleh Departemen Agama, dan para pakar cendekiawan, media-media Islami, dan karya-karya ulama klasik maupun modern.

3. Strategi pembelajaran

a. Alokasi Waktu Pembelajaran

Dalam hal alokasi waktu pembelajaran, sementara ini SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan masih belum mendapatkan porsi yang ideal karena belum tersusunnya RPP dan proses pembagian pembelajaran yang jelas. Sementara ini kegiatan belajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah hanya mendapatkan porsi sekedar dalam memahami kedua mata pelajaran tersebut.

Jumlah jam pelajaran pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah sendiri memiliki alokasi waktu masing-masing 2 jam

pelajaran untuk satu mata pelajaran. Sementara dari tiga mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah saat ini memiliki keterkhususan yang baru. Keterkhususan itu adalah materi Al-Islam seidealnya memiliki 4 komponen yang masing-masing dikategorikan ke dalam 2 rumpun pelajaran: *Al-Islam I* terdiri dari mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, dan rumpun *Al-Islam II* terdiri dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Fiqih Ibadah. Sedangkan mata pelajaran Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab tidak terbagi lagi sebagaimana halnya Al-Islam.

Ini akan menjadi hasil penelitian penting yang perlu mendapatkan respon bersama bahwa memang porsi untuk proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah harus mendapatkan perhatian khusus dan kajian ulang di Palangkaraya khususnya di SMA Muhammadiyah 2 Kalampong. Secara rinci sebaran itu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5.1 Sebaran Mata Pelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyah

No	Rumpun Pelajaran	Mata Pelajaran	Jumlah jam
1	Al-Islam I	Aqidah Akhlaq	2
		Sejarah Kebudayaan Islam	2
2	Al-Islam II	Al-Qur'an Hadits	2
		Fiqih Ibadah	2
		Kemuhammadiyah	2
		Bahasa Arab	2
Jumlah Jampel Al-Islam dan Kemuhammadiyah			12

Dengan data pembagian jam pelajaran di atas, maka prosentase jam mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai bagian dari program kurikuler di SMA Muhammadiyah Kalamangan sekira 10 % dari jumlah keseluruhan jam pelajaran yang ada.

b. Aktifitas Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah Kalamangan kenyataahnnta memang belum mendekati ideal sebagaimana hasil wawancara dan observasi langsung peneliti lakuakan di lokasi tersebut. fakta di lapangan menunjukkan kalau proses pelaksanaan baru sekedar berjalan sesuai dengan kebutuhan tanpa arah yang pasti dan jelas kompetensi apa yang akan dipahami oleh siswa setelah mempelajari Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Menurut hemat penulis dalam melaksanakan aktifitas pembelajarannya, guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kalamangan harus berupaya untuk menerapkan strategi-strategi yang cukup variatif.

Oleh karena itu, strategi itu menurut hemat penulis adalah tergolong dalam tiga strategi yang sangat ideal jika diperhatikan, dilaksanakan, dan dievaluasi sesering mungkin dalam setiap kesempatan pada rapat-rapat evauasi SMA Muhammadiyah Kalamangan. Adapun ketiga katerori strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Eksposition learning*

Dalam strategi ini siswa tidak dituntut untuk mengolah atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasai apa yang disampaikan guru melalui bahan ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Siswa dituntut menguasai pengetahuan Al-

Qur'an Hadits, hukum-hukum fikih, pengetahuan sejarah, pengetahuan tentang rukun iman, teori-teori bahasa Arab, dan kaidah-kaidah organisasi Muhammadiyah.

2. *Discoveri learning*

Siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan, menghimpun informasi, dan membandingkan dengan teori yang ada. Misalnya, siswa mencari kalimat-kalimat dalam al-Qur'an yang termasuk ke dalam hukum *nun mati*, *idhar*, *ikhfa* dan lain-lain. Atau dalam mata pelajaran kemuhammadiyah, siswa mencatat tentang struktur organisasi pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Kecamatan Sabangau.

3. *Group learning dan Individual learning*

Terkadang, siswa dikelompokkan dalam ruang belajar untuk mendiskusikan dan menyusun pengetahuan-pengetahuan tentang akhlak, ibadah dan bahasa Arab, termasuk aktifitas membaca al-Qur'an. Sebelum memulai aktifitas pembelajarannya di kelas, siswa dengan dibimbing guru Al-Islam dan guru pembinanya membaca al-Qur'an selama 15 menit di halaman sekolah. Bagian al-Qur'an yang dibaca adalah surat-surat pada juz ke-30 atau lebih dikenal dengan *juz 'amma*.

Adakalanya pula pembelajaran di atas dilakukan secara individual, seperti ketika praktek wudlu, dan hafalan do'a. Dari ketiga strategi pembelajaran tadi, yang sering diterapkan adalah *Eksposition learning* dan *Individual learning*.

4. Media Pembelajaran

Pada unsur keempat ini, penulis mendapatkan fakta yang lebih unik kalau memang SMA Muhammadiyah kekurangan sumber dalam proses pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Idealnya dalam pandangan penulis di antara media-media pembelajaran yang mesti segera penuh di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah sebagai berikut :

- a. Mushola, yaitu satu-satunya tempat shalat berukuran 3x4 m sebelah barat kantor sekolah yang bisa dipergunakan sebagai praktek Al-Islam.
- b. Simbol-simbol tertulis, gambar-gambar peragaan shalat dan wudlu, peta dunia, logo-logo Muhammadiyah, dan majalah-majalah yang biasa digunakan untuk membantu dalam praktek ibadah, dan pengetahuan sejarah, dan kemuhammadiyah.
- c. Kaset dan CD, yang berisi ceramah agama, percakapan bahasa Arab, dan film-film documenter dan pengetahuan.

5. Evaluasi pembelajaran

Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan, diadakan suatu evaluasi. Evaluasi formatif dilaksanakan setiap menyelesaikan satu kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran. Mata pelajaran Aqidah, Akhlak, Tarikh, Kemuhammadiyah dan bahasa Arab lebih banyak dilakukan secara tertulis dan lisan. Sedangkan Al-Qur'an Hadits dan Fikih sering dilakukan dengan cara praktek individual dan kelompok.

Evaluasi sumatif yang dilakukan secara serempak dalam satu waktu tertentu, dilakukan dalam dua tahap: Tahap pertama, tes praktek terlebih dahulu dilaksanakan terhadap siswa untuk mengukur kemampuan dalam bidang membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an dan Hadits; ibadah-ibadah ritual seperti tata cara shalat, wudlu dan tayamum; serta hapalan do'a sehari-hari. Siswa yang dinyatakan tidak lulus dan belum mencapai nilai kelulusan mengulang kembali hingga mampu memperoleh batas nilai kelulusan. Jadi pada tes praktek ini cenderung lebih banyak pada mata pelajaran Al-Islam, jarang sekali pada mata pelajaran bahasa Arab, dan hampir tidak pernah pada mata pelajaran Kemuhammadiyah.

Tahap kedua, tes tulis yang mencakup semua mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Tes tulis ini dalam bentuk pilihan ganda dan uraian atau essay. Tes tulis pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa, baik melalui kecakapan menyimak seperti pola "*imlaa*" pada tes bahasa Arab maupun kecakapan membacanya pada tes biasa.

Dengan adanya evaluasi terprogram ini, kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan berjalan sesuai dengan standar evaluasi yang ditetapkan pada kurikulum pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan.

B. Upaya Merekonstruksikan Pembelajaran Al Islam dan Kemuhmadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau

Dalam hal ini ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam proses rekonstruksi pendidikan Al-Islam dan Kemuhmadiyah yaitu:

1) Rekonstruksi Kurikulum, Manajemen dan Komponen Pembelajaran

Pembenahan yang segera dilakukan adalah bagaimana memperhatikan dengan seksama kurikulum yang digunakan sebagai landasan kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah. Sekolah sebagai unit penyelenggara pendidikan juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan itu diantaranya: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) globalisasi yang sangat cepat, (3) era informasi, (4) pengaruh globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia.

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan dititik beratkan pada usaha, meingkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Kurikulum sendiri dapat dipahami dalam arti sempit sekali, sempit dan luas :

- a) Kurikulum dalam arti sempit sekali adalah jadwal pelajaran
- b) Kurikulum dalam arti sempit adalah semua pelajaran baik teori maupun praktik yang diberikan kepada murid-murid selam mengikuti suatu proses

pendidikan tertentu kurikulum dalam arti ini terbatas pada pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan pada murid.

- c) Kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman yang diberikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan
- d) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu
- e) KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan
- f) Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan kelompok mata pelajaran, yang mencakup standar kompetensi dasar materi pokok pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Dengan membedakan pengertian-pengertian kurikulum seperti ini akan berakibat pula ruang lingkup manajemennya. Jika didikuti pengertian kurikulum dalam arti yang sangat sempit sekali, maka manajemen kurikulum hanya menyangkut usaha dalam rangka melancarkan pelaksanaan jadwal pelajaran. Tetapi jika dianut pengertian kurikulum dalam arti luas maka manajemen kurikulum bukan hanya dibatasi dalam ruang kelas, tetapi menyangkut pula didalam kegiatan pengelolaan diluar kelas, bahkan diluar sekolah

1. Prinsip-prinsip dan Pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pengembangan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut yaitu : Standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum.

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok/satuan pendidikan dibawah koordinasi dari supervisi dinas pendidikan/kantor Departemen Agama. Kabupaten/kota untuk pendidikan dasar di provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKI dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah.

Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus oleh dinas pendidikan provinsi dan berpedoman pada SI dan SKI serta panduan dan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. KTSP berkembang berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu
3. Tanggap terhadap perkembangan Iptek dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

5. menyeluruh dan bekesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat
7. Seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan daerah.

2. Acuan Profesional penyusunan KTSP

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak manusia
- b. peningkatan potensi kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat pengembangan dan kemampuan peserta didik.
- c. keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- e. Tuntutan dunia kerja
- f. Perkembangan IPTEK dan seni
- g. Agama
- h. Dinamika pendidikan global
- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- j. Kondisi sosial masyarakat setempat
- k. Kesetaraan Jender
- l. Karakteristik suatu pendidikan.

3. Komponen kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

- a. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan. Dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan juga sama dengan tujuan pendidikan dasar.

b. Struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan

Struktur dan urutan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang teruang dalam SI meliputi 5 pokok mata pelajaran sebagai berikut :

1. Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran Iptek dan estetika
4. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan
5. Kelompok mata pelajaran

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dari /kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada (SP). Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk kedalam isi kurikulum.

- a. Mata pelajaran
- b. Muatan lokal
- c. Kegiatan pengembangan diri
- d. Pengaturan beban belajar

- e. Ketuntaan belajar
- f. Kenaikan kelas dan kelulusan
- g. Penjurusan
- h. Pendidikan kecakapan hidup
- i. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

c. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun pendidikan kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam standat isi.

4. Pengembangan Silabus

a. Pengertian Silabus

Silabus adalah perencanaan pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajran indikator penilaian, alokasi waktu dan sumber/alat/bahan belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompotensi untuk penilaian.

b. Prinsip pengembangan silabus

1. **Ilmiah.** Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

2. **Relevan.** Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.
3. **Konsisten.** Adanya hubungan yang konsisten (Ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian.
4. **Sistematis.** Komponen-komponen silabus yang saling berhubungan secara fungsional dan mencapai kompetensi.
5. **Memadai.** Cakupan indikator, materi pokok, sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. **Aktual dan kontekstual.** Sistem penilaian memperhatikan perkembangan Iptek dan seni.
7. **Fleksibel.** Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi disekolah dan tuntutan masyarakat.
8. **Menyeluruh.** Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif psikomotor).

2) **Rekonstruksi Proses Kegiatan Belajar Mengajar**

Proses kegiatan belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam transfer ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dalam hal ini SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan harus memperhatikan prinsip-prinsip yang harus dilakukan. Semakin besar perhatian pada proses ini maka akan semakin baik hasilnya.

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa agar transfer belajar ilmu didapat langsung dengan lancar maka guru paling tidak menyiapkan tiga hal yaitu: *Pertama* menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan sebuah kemampuan yang dimiliki siswa. *Kedua* menjalankan apa-apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang diri siswa, sehingga muncul intrinsik motivation untuk mempelajarinya. *Ketiga* mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan lain.²

Sehubungan dengan proses pembelajaran, guru harus terampil mengemas materi pembelajaran agar siswa bisa terlibat dalam proses pembelajaran dan bisa menarik perhatian siswa, maka guru hendaknya terampil dalam;

a. Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental maupun perhatian siswa terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai.
- 2) Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari.
- 3) Menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- 4) Menentukan batas-batas tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran.

b. Menyampaikan Materi Pelajaran

²Ahmad Tafsir, *Metodologi*, hlm. 62

Dalam menyampaikan materi pelajaran, seorang guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci.
- 3) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan;
- 4) Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan Sudjana (kontinuitas).
- 5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan adalah kemampuan guru memilih bahan yang akan diberikan pada siswa. Dalam menetapkan pilihan tersebut Nana Sudjana mengemukakan untuk memperhatikan:

- 1) Tujuan pengajaran
- 2) Urgensi bahan
- 3) Tuntutan kurikulum
- 4) Nilai kegunaan
- 5) Terbatasnya sumber bahan

c. Menggunakan Metode mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh

karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, Oemar Hamalik menyatakan bahwa dalam menciptakan suatu pembelajaran yang dinamis serta efektif, maka seorang guru harus memiliki;

- 1) Motivasi pembelajaran siswa, guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik.
- 2) Kondisi guru siap membelajarkan siswa, sering disebut kemampuan profesional seorang guru.³

4. Indikator Pembelajaran

a. Perencanaan

1) Penyusunan Program Semester dan Bulanan

Proses pembelajaran akan berjalan efektif manakala seorang guru serius dalam menyusun program semester untuk dilaksanakan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni bulanan, program mingguan dan harian serta pembuatan silabus dan sistem penilaian.

Adapun program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan, pada umumnya program semester ini berisikan tentang identifikasi (satuan pendidikan, mata pelajaran, semester,

³Oemar Hamalik, *Proses*, hlm. 67

tahun pelajaran), bulan, standar kompetensi dan materi pokok yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

2) Pemantapan Rencana Pembelajaran (RP)

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Proses penyusunan perencanaan pengajaran memerlukan pemikiran-pemikiran sistematis untuk memproyeksikan atau memperkirakan mengenai apa yang akan dilakukan dalam waktu melaksanakan pengajaran.

Rencana mengajar atau persiapan mengajar atau lebih dikenal dengan satuan pelajaran adalah program kegiatan belajar mengajar dalam satuan terkecil. Pada dasarnya guru harus mengembangkan perencanaan dalam bidangnya untuk jangka waktu satu semester, satu minggu, atau beberapa jam saja. Untuk satu semester disebut sebagai program unit, sedangkan untuk beberapa jam pelajaran disebut program satuan pelajaran, yang dalam implementasinya kurikulum 2004 memiliki komponen kompetensi dasar, materi standar, prosedur pembelajaran, metode dan evaluasi berbasis kelas serta bahan mengajar ataupun alat yang digunakan. Secara sistematis rencana pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran adalah sebagai berikut :

- a) Identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).

- b) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dapat diikuti atau diambil dari kurikulum dan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- c) Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar)
- d) Media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran atau skenario atau tahapan-tahapan proses belajar mengajar yaitu kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber-sumber belajar untuk menguasai kompetensi. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi :

- a) Kegiatan awal

Kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.

- b) Melaksanakan apersepsi atau penilaian kemampuan awal.

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki siswa. Seorang guru perlu menghubungkan materi yang akan dipelajari siswa dan tidak mengesampingkan motivasi belajar terhadap siswa.

- c) Menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui upaya :

(1) Menciptakan semangat dan kesiapan belajar melalui bimbingan guru kepada siswa.

(2) Menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis dalam belajar, melalui cara dan teknik yang digunakan guru dalam mendorong siswa untuk kreatif dalam belajar dan mengembangkan keunggulan yang dimilikinya.

d) Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup beberapa hal :

- (1) Penyampaian tujuan pembelajaran.
- (2) Penyampaian materi atau bahan ajar dengan menggunakan pendekatan dan metode, sarana dan prasarana dan alat atau media yang sesuai.
- (3) Pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa
- (4) Melakukan pemeriksaan atau pengecekan tentang pemahaman siswa.

Dalam kegiatan ini siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran klasikal yang digunakan apabila materi pembelajaran lebih bersifat fakta atau formatif terutama ditujukan untuk memberikan informasi atau sebagai pengantar dalam prose pembelajaran. Sehingga cenderung metode ceramah dan tanya jawab akan banyak digunakan.
- 2) Pembelajaran kelompok digunakan apabila materi pembelajarannya lebih mengembangkan konsep atau sub pokok bahasan yang sekaligus mengembangkan aktifitas sosial. Kegiatan guru akan lebih banyak memantau

dan mengawasi kelompok belajar sehingga setiap siswa dalam kelompok turut berpartisipasi.

3) Kegiatan belajar individual

Individual artinya setiap anak yang belajar dikelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Dalam pembelajaran individu ini setiap siswa dituntun untuk mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Implikasi dari pembelajaran individual ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap anak berbeda kemampuannya.

b. Pelaksanaan

1) Menghubungkan teori dengan praktek

Pembelajaran yang sempurna pada akhirnya akan berujung pada kemampuan siswa dalam mempraktekan seluruh apa yang telah dipelajari selama dalam kelas. Hal ini sangat terkait dengan aplikasi siswa pada kehidupan nyata. Aplikasi didefinisikan sebagai kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum, dalam situasi yang baru. Untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkret yang baru. Ini mencakup penggunaan hal seperti peraturan, metode, konsep-konsep, hukum dan teori. Hasil belajar dalam bidang ini memerlukan tingkat pengertian yang lebih tinggi dari pemahaman, karena lebih tertuju pada keterampilan mental bukan pada keterampilan motorik.

2) Penanaman suri tauladan

Komponen selanjutnya dalam proses ini adalah bagaimana seorang guru mampu menjadi contoh ideal bagi para siswanya dengan memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah SWT dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu, misalnya: (a) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram dengan melakukannya, (b) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah, (c) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah serta makhluk-makhluk-Nya (d) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain.

3) Penekanan kepada penunaian kewajiban dalam agama

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran agama Islam dapat dipahami bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam terwujudnya insan muslim yang mampu menghadapi fenomena hidupnya. Suyuthi Pulungan, menyimpulkan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam tentang penekanan kepada penunaian kewajiban dalam agama sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam diposisikan sebagai subsistem pendidikan nasional. Fungsinya hanya menanamkan nilai-nilai spiritual bagi anak didik disekolah umum melalui bidang studi pendidikan agama Islam
- b) Menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak didik dan membimbing peran sosialnya untuk membendung nilai-nilai budaya luar yang mengarah kepada dehumanisasi.
- c) Menanamkan ide dan gagasan keagamaan yang dipadukan dengan sains dan teknologi kepada anak didik untuk merealisasikan budaya duniawi dan budaya agamis secara intergratif.

- d) Memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan agama dalam suatu koridor yang tertumpu pada konsep tauhid Islam.
- e) Mampu menyiasati perkembangan dan perubahan sosial yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus pemecahannya.
- f) Menanamkan sikap positif anak didik terhadap etos kerja, manusia dan alam, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

4) Penanaman roh keagamaan dan akhlak

Seorang pendidik yang bertanggung jawab akan selalu berupaya mencari cara yang lebih efektif dalam mempersiapkan anak baik dari segi mental, moral, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangannya yang sempurna.⁵

Adapun rekonstruksi pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Adanya beberapa kelemahan dalam pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah telah dirasakan tidak hanya oleh pihak guru pengampu mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah saja, tetapi telah sampai pada pembicaraan ditingkat guru-guru dan tingkat lembaga sekolah SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan. Kelemahan ini tidak hanya dikarenakan keluhan siswa semata-mata tetapi juga ditunjukkan dengan nilai hasil belajar siswa pada materi al-Islam dan Kemuhammadiyah cenderung rendah. Oleh karena itu upaya rekonstruksi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah tidak hanya dilakukan oleh pihak pengajar tetapi juga diupayakan oleh lembaga sekolah. Berikut akan dipaparkan upaya rekonstruksi yang telah dan sedang direncanakan baik oleh pengajar maupun pihak lembaga;

⁴Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 97

⁵Usman Efendi, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 90

1. Rekonstruksi ditingkat Pengajar

Kelemahan pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yang paling menonjol adalah adanya kesenjangan antara harapan pihak pengajar untuk melakukan indoktrinasi paham agama Muhammadiyah dengan kenyataan bahwa peserta didik telah memiliki paham agama yang mereka yakini. Akibatnya proses pembelajaran tidak sempurna menunjukkan adanya interaktif antara siswa dan guru, bahkan mengarah pada pembelajaran searah, di mana guru menjadi *center of knowledge* dan siswa menerimanya secara pasif. Pembelajaran lebih mengarah pada pemahaman teori mengajar klasik yang diartikan sebagai proses menanamkan pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar dikuasai oleh peserta didik. Sehingga nilai keberhasilannya diukur dari kemampuan peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru.

Menanggapi kelemahan-kelemahan pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah tersebut, berikut ini rekonstruksi yang dilakukan oleh pihak pengajar mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah.

2. Materi Pelajaran

Upaya rekonstruksi pada materi pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yang telah dilaksanakan oleh guru pengajar di antaranya sebagai berikut;

a. Verifikasi kurikulum

Verifikasi kurikulum ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru 2012/2013 karena ditemukan materi-materi yang tumpang tindih antara al-Islam dan Kemuhammadiyah. Sebagai contoh, pada materi Kemuhammadiyah kelas X Semester satu membahas tentang sejarah dakwah Rasulullah periode Makkah dan

Madinah. Pada jenjang yang sama, yaitu kelas X, materi ini dibahas pada pelajaran al-Islam. Sehingga dengan pelaksanaan verifikasi ini, dimusyawarahkan antar guru al-Islam kelas X, XI, dan XII, serta guru Kemuhammadiyah kelas X, XI, dan XII agar tidak terjadi tumpang tindih dan penumpukan materi.

b. Peneguhan visi misi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah

Peneguhan visi dan misi al-Islam dan Kemuhammadiyah di sini adalah upaya penyamaan visi misi pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah yaitu mendakwahkan amar ma 'ruf dan nahi munkar, serta tajdid (membebaskan siswa dari ikatan-ikatan *tradisionalisme, konservatisme, taqlidisme* dan *formalisme* yang membelenggu). Peneguhan ini dilakukan dengan penyeragaman antara materi Kemuhammadiyah yang lebih banyak mengajarkan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi dengan materi al-Islam yang merupakan materi terapan dari ideologi paham Muhammadiyah. Sebagai contoh, dalam materi Kemuhammadiyah mengajarkan bagaimana beragama sesuai dengan sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadis, tetapi dalam al-Islam diajarkan praktek beribadah yang tidak sesuai dengan paham Muhammadiyah. Sebagaimana koreksi Ibu Rukmini untuk menghapus materi al-Islam pembagian sifat-sifat Allah menjadi tiga sifat; sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz yang tidak sesuai dengan paham Muhammadiyah.

c. Penguatan materi aqidah

Penguatan materi aqidah ini merupakan upaya untuk merombak pemikiran yang telah dimiliki siswa. Kesimpulan yang dimiliki oleh para pengajar al-Islam dan Kemuhammadiyah terhadap kesenjangan terhadap visi misi pembelajaran

al-Islam dan Kemuhammadiyah dan kenyataan bahwa siswa sulit menerimanya adalah dikarenakan siswa telah memiliki konteks pemikiran paham agama yang mereka dapatkan dan didikan keluarga, lingkungan, dan sekolah sebelumnya. Oleh karena itu, untuk meruntuhkan pemikiran tersebut, materi al-Islam dan Kemuhammadiyah diarahkan pada penguatan aqidah siswa yang disesuaikan dengan sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis yang merujuk pada paham Muhammadiyah.

3. Metode Mengajar

Merangkum berbagai kritik siswa terhadap pembelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah, maka banyak sekali mengarah pada metode mengajar guru. Hal ini juga disadari oleh pihak pengajar. Upaya rekonstruksi metode yang dilakukan oleh guru misalnya yaitu dengan mengarahkan siswa pada diskusi sederhana yaitu terbatas pada diskusi teman sebangku, pelurusan aqidah siswa dengan menyaksikan tayangan VCD “menggugah selamatannya”, kunjungan ke amal usaha Muhammadiyah.

Kendala yang dialami oleh Guru ISMU dalam usaha menciptakan pembelajaran Kemuhammadiyah yang bervariasi adalah kendala pada durasi waktu mengajar yang terbatas hanya satu jam pelajaran (40 menit). Itupun masih terkurangi untuk mengkondisikan siswa sehingga waktunya tidak bisa maksimal dan harus pandai-pandai mengatur waktu sebagaimana penuturan guru Muhammadiyah,

“Sebenarnya saya memiliki banyak agenda untuk pengenalan Muhammadiyah kepada siswa sehingga mereka tidak merasa bosan melulu materi yang juga asing bagi mereka karena baru mengenal Muhammadiyah

di sini. Tapi ya itu, saya harus cari-cari waktu karena waktu untuk Kemuhammadiyah kan terbatas hanya 40 menit. Baru kemarin itu saya dapat melaksanakan agenda kunjungan amal usaha Muhamadiyah ke PDM Kota, itupun baru dilaksanakan satu kelas dan di luar jam pelajaran pada hari Sabtu”⁶.

Sedangkan upaya rekonstruksi metode yang dilakukan oleh guru al-Islam dengan memperbanyak metode diskusi. Dengan diskusi ini diharapkan siswa dapat menganalisis praktek-praktek keagamaan yang berlaku di masyarakat pada umumnya ditinjau dari ajaran agama Islam menurut sumber aslinya al- Qur’an dan Hadis. Dengan diskusi ini diharapkan siswa dapat membedakan antara budaya dan adat istiadat masyarakat setempat dengan ajaran Islam yang murni sehingga tidak lagi terjadi *takhayul*, *bid ’ah*, dan *khurafat*.

Akan tetapi pengajar menyadari tidak semua materi dapat didiskusikan sehingga penyampaian materi dengan ceramah tetap dilakukan. Meskipun responden siswa menjadi berbeda antara penyampaian materi dengan diskusi dan ceramah. Hal ini sebagaimana penuturan Guru Al-Islam,

“Tidak semua materi dapat menggunakan metode diskusi. Taruhlah materi Kemuhammadiyah tentang struktur Muhammadiyah, ideologi Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, dan materi-materi lainnya. Sehingga mau tidak mau ya saya menggunakan metode ceramah, meskipun anak-anak kelihatan kesulitan dan tidak semangat. Kebanyakan mereka mengeluh sulit karena baru ini SMA ini mendapatkan materi Kemuhammadiyah dan agar paham memang harus dihafalkan.”⁷

Upaya rekonstruksi dalam pelajaran al-Islam dengan perlahan-lahan berusaha meningkatkan metode ceramah yang mengarah indoktrinasi. Penggunaan metode

⁶ Wawancara Dengan Guru ISMU

⁷ Wawancara dengan Guru KEmuhammadiyah

ini untuk menghindari posisi guru sebagai *center of knowledge* dan siswa hanya pasif dalam menerima pelajaran. Selain itu juga untuk menghindari adanya respon negatif dari sikap siswa yang merasa diindoktrinasi padahal mereka telah memiliki paham agama sendiri. Pembelajaran lebih diarahkan pada pemahaman siswa dengan jalan diskusi serta bentuk-bentuk permainan yang mengarah pada materi agar siswa tidak mudah merasa bosan.

Kesulitan yang dialami dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan dikarenakan motivasi siswa untuk belajar al-Islam yang masih perlu ditingkatkan. Sejauh ini dalam benak siswa telah tertanam bahwa pelajaran al-Islam adalah pelajaran yang membosankan karena materinya pernah mereka dapatkan dari jenjang pendidikan dasar, menengah, keluarga dan bahkan dalam lingkungan masyarakat mereka. Terlebih lagi ada beberapa siswa yang menyimpulkan bahwa materi al-Islam banyak memberikan perintah dan larangan yang mengekang dan memvonis perbuatan dengan label halal/haram.

Selain dengan metode yang menyenangkan, metode analisis ayat-ayat al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan upaya rekonstruksi pembelajaran al-Islam. Setiap materi yang tersaji dalam kompetensi dasar kurikulum, kemudian dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an untuk mencari dasar kesesuaiannya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca, dipelajari, diartikan, dicari isi kandungannya dan kemudian dihafalkan agar menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa akan terbiasa melakukan perbuatan yang

sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis serta tidak sekedar ikut-ikutan tanpa tahu dasarnya sebagaimana yang sebelumnya mereka lakukan.

Kendala yang dialami dalam menerapkan metode analisis ini adalah adanya beberapa siswa yang tidak dapat ataupun belum bisa membaca al-Qur'an sehingga menghambat jalannya pelajaran. Termasuk banyak siswa yang tidak hafal ayat-ayat yang telah dipelajari dengan berbagai alasan.

Study masjid yang lebih banyak membahas tata cara beribadah dan aplikasinya sesuai dengan paham Muhammadiyah banyak menuai kritik dari siswa. Kritik yang lebih banyak mengarah pada keasingan siswa terhadap materi tersebut sehingga sulit untuk menangkap pelajaran, adanya unsur penolakan siswa dikarenakan telah terbiasa dengan paham yang mereka pelajari, dan banyaknya materi yang sifatnya harus dihafalkan.

Kondisi ini telah dipahami oleh Bapak Shabari selaku guru pengampu Study Masjid. Oleh karena itu rekonstruksi metode pembelajaran yang di gunakan adalah lebih banyak menganalisis ayat-ayat al-Qur'an ataupun Hadis yang membahas tentang materi pelajaran yang sedang dibahas kendatipun itu menjadi kontroversial (ada perbedaan paham dari beberapa ulama') dengan cara menyampaikan alasan masing-masing paham misalnya dasar-dasar penggunaan bacaan iftitah dengan *Allahumma ba 'its* dan *kabirau*, dasar yang mengharuskan pelafalan niat dalam wudlu dan shalat begitu juga bagi mereka yang tidak mengharuskan pelafalan niat, dan lain sebagainya.

Kendala yang dialami dalam pelaksanaan metode ini adalah dikarenakan jam pelajaran yang singkat yaitu hanya satu jam pelajaran dengan durasi 1 x 40

menit, belum terhitung banyaknya siswa yang terlambat karena jam pertama juga tuntutan banyaknya materi ujian yang berupa hafalan sedangkan sebagian siswa tidak dapat membaca al-Qur'an sehingga membutuhkan pengedrilan khusus. Termasuk dalam kendala ini juga paham agama yang dimiliki siswa tidak sama dengan yang diajarkan oleh sekolah sehingga mereka berpendapat tidak perlu menghafalkan karena sudah bisa bacaan-bacaan shalat dan materi lainnya yang sesuai dengan paham mereka dan sudah mereka praktekan.

4. Evaluasi Belajar

Rekonstruksi evaluasi belajar siswa yang dilakukan pada materi pelajaran al- Islam kelas X dan XI adalah untuk menyikapi kritik siswa terhadap soal-soal ujian al-Islam yang sering tidak sama antara materi yang diajarkan di kelas dan soal-soal yang keluar pada ujian tulis. Menyikapi hal ini guru al-Islam kelas X dan XI mengambil inisiatif dengan membuat sendiri soal ujian yang selama ini menggunakan soal-soal ujian.

3) Spiritualisasi Pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Kelampangan Kecamatan Sebangau

Dalam menganalisis dan mengevaluasi tentang proses spiritualisasi dalam pembelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kelampangan ini, penulis perlu membuat terlebih dahulu kerangka acuannya dari persoalan apa yang akan ditinjau dan bagaimana pelaksanaannya di lapangan.

Hal ini untuk memudahkan dan memfokuskan hasil penelitian kearah penelitian evaluatif. Setidaknya ada 3 hal yang perlu di analisis terlebih dahulu, yaitu :

1. Apa yang menjadi dasar filosofis bagi pedoman dan pelaksanaan program pembelajaran mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kalamangan?
2. Kebijakan – kebijakan dan upaya-upaya apa yang telah dilakukan oleh sekolah dan guru dalam rangka spritualisasi kurikulum pendidikan Islam terhadap mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kalamangan?
3. Hasil apa saja yang telah dicapai dari upaya spiritualisasi pembelajaran Islam pada mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kalamangan terhadap siswa dan budaya sekolah?

Dari kerangka analisis yang di evaluasi inilah penulis menjadikan kerangka tersebut sebagai muara dari penelitian yang penulis lakukan.

1. Dasar Filosofis Dalam Pelaksanaan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kalamangan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru Al Islam dan Kemuhammadiyah, dan hasil observasi di lapangan, kesimpulan yang bisa diambil adalah:

- a. Untuk menyelenggarakan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan serta membangun moralitas manusia, maka dasar filosofis yang dapat diambil adalah dari Firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran Ayat 104 :

عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

﴿١٤﴾ الْمَفْلُحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَّكَ الْمُنْكَرِ

Artinya: “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron : 104)

- b. Sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah itu sendiri : Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakat, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridho Allah SWT.
- c. Sesuai dengan visi dan misi SMA Muhammadiyah Kalamangan yang telah di tetapkan yaitu :
 1. Visi Sekolah
Berilmupengetahuan berimtaq, berakhlakul karimah dalam lingkungan sehat, tertib dan penuh kekeluargaan
 2. Misi Sekolah
 - a) Mewujudkan sumberdaya insani yang yang berkualitas, berwawasan keislaman dan keindonesiaan.

- b) Mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.
- c) Memberdayakan seluruh potensi guna membekali peserta didik ilmu pengetahuan dan mental untuk bekal pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dalam kehidupan masyarakat.
- d) Menciptakan lingkungan belajar yang sehat, tertib, indah, aman dan penuh kekeluargaan.

3. Tujuan Sekolah

- a) Melahirkan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.
 - b) Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan dari tahun ketahun.
 - c) Meningkatkan kualifikasi dan etos kerja tenaga kependidikan yang ada.
 - d) Meningkatkan prestasi sekolah dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki.
 - e) Melahirkan siswa yang dapat mengamalkan ajaran agama dan budaya bangsa sebagai dasar dalam bertindak.
 - f) Melaksanakan program kegiatan belajar mengajar berbasis kompetensi dan membuka cakrawala pengetahuan dunia global.
- d. Pendidikan dan pengajaran di SMA Muhammadiyah Kalampangan berupaya untuk menyatukan tiga dimensi manusia sebagai hamba Allah yaitu Dzikir, fikir dan karir; yaitu menyatukan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan Profesional.
2. *Kebijakan-kebijakan dan langkah yang ditempuh*
- a. Kebijakan

- 1) Menerbitkan surat keputusan Kepala Sekolah tentang pembagian jam dan tugas mengajar guru, yang salah satunya menetapkan bahwa mata pelajaran Al – Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab adalah mata pelajaran wajib di SMA Muhammadiyah Kalampangan untuk seluruh kelas.
- 2) Untuk menunjang tercapainya pembinaan dan pendidikan serta pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah secara optimal, sekolah membuat program-program kegiatan pendukung diantaranya adalah: kegiatan ekstrakurikuler wajib Iqra, Kepanduan Muhammadiyah, Hizbul Wathan, Seni beladiri Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Selain itu pemberlakuan wajib membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum jam pelajaran di mulai setiap hari, dan sholat Dzuhur berjamaah di Masjid. Kalampangan.

b. Langkah – langkah

- 1) Pemberlakuan jadwal pelajaran untuk mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah lebih di tekankan pada praktek dan pembiasaan terhadap siswa.
- 2) Pengadaan dan pemberdayaan sumber-sumber bacaan yang terkait dengan pengetahuan keislaman, kemuhammadiyah dan bahasa arab di perpustakaan.
- 3) Mewajibkan kepada siswi untuk menutup aurat dengan benar sesuai dengan aturan hukum Islam.

- 4) Memberikan penghargaan kepada siswa-siswi yang berprestasi dalam bidang keislaman.
- 5) Mengadakan kegiatan pesantren Ramadhan selama satu minggu yang wajib di ikuti oleh seluruh siswa-siswi.
- 6) Mengadakan praktek qurban pada setiap hari raya Idul Adha oleh dari dan untuk siswa.
- 7) Mengadakan pengkaderan Darul Arqom, yaitu pembinaan keislaman dan kemuhammadiyahhan selama tiga hari bagi siswa setelah selesai melaksanakan UN dan UAS.
- 8) Mengadakan perkemahan dak'wah yang wajib di ikuti oleh semua siswa pada setiap menjelang bulan Ramadhan.
- 9) Mengadakan Ujian kenaikan Tingkat Tapak Suci.

3. *Hambatan-hambatan yang ada*

Setiap pelaksanaan dan aktualisasi program-program pada pendidikan akan dipastikan menemukan hambatan dan tantangan dimanapun berada, termasuk di SMA Muhammadiyah Kalamangan dalam berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual pada kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahhan. Diantara hambatan-hambatan tersebut adalah :

- a) Belum memiliki pedoman kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahhan dan pedoman pengembangannya yang memadai, sehingga masih mengandalkan penafsiran dan improvisasi dari Kepala Sekolah dan guru-guru terkait.

- b) Masih kurangnya komunikasi dan informasi yang baik dari Majelis Dikdasmen baik tingkat Daerah, Wilayah maupun Pusat mengenai kebijakan-kebijakan strategis yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah.
- c) Masih kurangnya pembinaan intensif guru-guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah oleh Majelis Dikdasmen.
- d) Terbatasnya sarana-dan prasarana penunjang dalam upaya membudayakan kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di kalangan siswa dan Guru-guru, terutama sarana praktek dan pelatihan ibadah dan keterampilan berbahasa Arab.
- e) Input atau latar belakang siswa dari pendidikan dan keluarga yang beragam, sehingga pola pembinaan dan pendidikannya masih “pukul rata”.

4. Analisis

Dari hasil uraian dan penelitian di atas, dapatlah dianalisis bahwa betapa pentingnya spiritualisasi terhadap muatan kurikulum pendidikan Islam pada setiap mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang berbasis pengetahuan keagamaan dan sosial. Dalam hal ini, SMA Muhammadiyah Kalamangan telah berupaya dari awal pendiriannya hingga saat ini untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan meningkatkan spirit ajaran Islam pada program kurikulumnya.

Namun demikian, spiritualisasi kurikulum pendidikan Islam mestinya dijadikan sebagai core dan instrument dari semua program pendidikan dan pengajaran di sekolah, bukan hanya dijadikan sebagai salah satu bagian terkecil apalagi terpisah dari program yang lainnya. Hal ini menjadikan nilai-nilai spiritual

sebagai basis gerakan dalam rangka upaya mendidik, mengajar, melatih, dan meneladani sikap dan perilaku anak didik.

Model pemisahan dan pengembangan mata pelajaran Agama menjadi mata pelajaran Al-Islam I (Aqidah, Akhlak, Tarikh Islam) dan Al-Islam 2 (Fikih Ibadah, Al-Qur'an Hadits) dari mata pelajaran sosial humanioran, mata pelajaran eksak dan bahasa, seperti di SMA Muhammadiyah Kalampangan juga kemungkinan SMA-SMA Muhammadiyah lainnya adalah model pengembangan kurikulum yang ideal (idealis). Dengan model ini, siswa dituntut lebih menguasai materi per materi secara spesifik dan mandiri. Namun, perlu diperhatikan juga perkembangan psikologi sosial dan intelektual emosional siswa dalam menghadapi setumpuk mata pelajaran tersebut, karena bagi mereka yang di sekolah dasarnya mendapatkan materi yang simple dan lebih sedikit sementara jiwanya kemampuan intelegensinya masih "dimanja" dengan kondisi yang serba simple akan mengalami shock secara perkembangannya.

Seluruh model pendidikan Islam; pesantren, sekolah Islam, dan pendidikan Agama Islam di sekolah Umum, termasuk di SMA Muhammadiyah Kalampangan bertujuan utama membentuk pribadi Muslim yang takwa, berakhlak mulia, serdas dan terampil. Tujuan ini berlaku bagi semua tingkat dan jenis pendidikan Islam. Ironinya, hingga saat ini selain evaluasi yang tujuan cerdas dan terampil, belum pernah ada system evaluasi yang bisa dijadikan ukuran apakah ketakwaan, kepribadian Muslim, dan akhlak mulia itu telah dicapai. Evaluasi tujuan metafisik ini seperti tujuan evaluasi lainnya, masih terfokus pada kemampuan kognisi siswa terhadap ilmu-ilmu agama tanpa teori yang bisa

menjelaskan hubungan antara penguasaan ilmu agama dengan kepribadian muslim, ketakwaan, dan akhlak mulia tersebut.

Karena itulah rekonstruksi dan sistemisasi tujuan metafisik Islam, seperti SMA Muhammadiyah dan sekolah Islam lainnya, secara pragmatis, merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Hal ini sebenarnya sudah dicoba di SMA Muhammadiyah Kalamangan dengan lebih memfokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengamalkan berbagai praktek ibadah dan penguasaan bahasa Arab. Sayangnya, gagasan ini tidak mendapat respon sehingga tujuan pendidikan Islam disemua program diklatnya, hingga saat ini tetap ditekankan pada tujuan metafisik seperti diatas.

Kesulitan utama rekonstruksi tujuan pendidikan Islam, adalah akibat kecenderungan ideologisasi dan teologisasi ilmu-ilmu Islam. Ilmu Islam diidentikkan sebagai Islam itu sendiri, sehingga kebenarannya diyakini bersifat mutlak yang berlaku universal.

Gerakan genial dari Kiai Ahmad Dahlan yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah merupakan pendorong “revolusi kebudayaan” gerakan ini. Walaupun demikian, gerakan ini bukannya tanpa masalah, ketika gagasan Kiai tersebut belum dipahami secara lebih tepat dan dikaji secara lebih kritis. Terlebih lagi adalah menyebabkan praktek ritual, pendidikan dan amal usaha Muhammadiyah menjadi sebuah rutinitas dan tradisi yang bisa membeku.

Justru ide-ide kreatif Kiai Dahlan dengan jelas dimaksudkan untuk membuktikan kegunaan praktis dan pragmatis ajaran Islam bagi kehidupan manusia. Dari sini Kiai mengembangkan aksi sosial dan kebudayaan yang didasari

oleh konsep tentang kepararelan kebenaran dan kebaikan nalar, al-Qur'an Sunnah dan realitas sosial dan alam (*sunnatullah*). Sementara studi Islam, pendidikan dan pengembangan masyarakat (dakwah), hingga saat ini terfokus pada skolatisisme Islam ini.

Dari analisis inilah, spiritualisasi kurikulum pendidikan Islam pada kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kalamangan baru sebatas berjalan pada tataran membudayakan praktek-praktek ritual dan rutinitas kegiatan sekolah serta pembekalan secara kognisi peserta didik yang belum sering diadakan rekonstruksi dan reinterpretasi terhadap pemahaman-pemahaman yang berkembang dewasa ini, sehingga aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam akan terjadi dan menjiwai peserta didik pada pola pembelajaran dan perilaku yang lain di luar konteks pembelajaran keagamaan.